

الجامعة الإسلامية في إندونيسيا

## BAB II

### TAMAN KOTA PONTIANAK DAN BANGUNAN TRADISIONAL PADA KAWASAN WADUK PERMAI

#### 2.1. Taman Kota

##### 2.1.1. Pengertian <sup>1)</sup>

Taman : Kebun Bunga, Kebun tempat bersenang-senang

Kota : 1. Benteng; 2. Kelompok kampung-kampung yang besar

Taman Kota : Fasilitas yang menampung kegiatan wisata dan rekreasi dengan memanfaatkan karakter potensi pendukung (alam dan obyek wisata).

##### 2.1.2. Fungsi dan Peranan

###### A. *Community Park and Playfield* <sup>2)</sup>

Merupakan tempat untuk menampung berbagai kegiatan rekreasi yang aktif maupun pasif, dengan besaran pelayanan untuk 2.000-3.000 keluarga. Fasilitas utama yang diperlukan adalah ruang terbuka/lapangan untuk kegiatan olahraga, Gedung Serbaguna untuk menampung berbagai kegiatan, fasilitas khusus, dan pengembangan hortikultural.

###### B. *Park for Recreation* <sup>3)</sup>

Rekreasi menjadi suatu lahan yang penting pada ruang terbuka (open space) masyarakat perkotaan, karena terkait dengan kebutuhan masyarakat akan hiburan yang telah terpolakan pada suatu rutinitas pekerjaan. Besarnya area open space tergantung pada besarnya tuntutan terhadap perkembangan industri.

<sup>1)</sup> S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, Penerbit Shinta Dharma, Bandung.

<sup>2)</sup> Joseph De Chiara, Lee Koppelman, *Urban Planning and Design Criteria*, Litton Educational Publishing, Inc, 1975, h.339

<sup>3)</sup> Michael Hough, *City Form & Natural Process*, Routledge, London & New York, 1989, h.14

### 2.1.3. Sejarah Perkembangan

Taman hadir pada akhir abad ke-17 yang dilakukan oleh masyarakat Inggris untuk menunjukkan tingkatan sosial masyarakat yang lebih tinggi, seperti Blomsbury Garden Square of London (1775-1850), dan taman yang dilengkapi dengan pemandian yang dikembangkan Wood bersaudara (1730-1767). Perkembangan selanjutnya dilakukan di Eropa dan Amerika pada abad ke-19 seiring dengan perkembangan kota, yang dirancang dengan memperhatikan lingkungan alam. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu fasilitas penunjang kesehatan masyarakat, dengan menghadirkan ruang terbuka untuk belajar dan istirahat.<sup>4)</sup>

Edward Bellamy mencetuskan ide mengenai sosialisasi masyarakat akan datang pada tahun 1893 yang dikenal dengan Bellamy's Idea, dan pada tahun 1898 dia mencoba mengembangkan perumahan masyarakat yang lepas dari segala macam persoalan yang dihadapi oleh kota Victoria. Usaha ini merupakan kebangkitan dari Taman Kota yang dilakukan oleh Howard dengan motonya – *Urbs in Horto* atau *City in the Garden*.<sup>5)</sup>

Selama abad ke-19 pembangunan dan pengembangan taman kota memberikan kondisi baru, dimana ukuran taman lebih besar menyesuaikan dengan jumlah dan perkembangan penduduk, serta kualitas taman yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya lebih bisa memberikan kepuasan pada penduduk kota. Menurut Hamid Shirvani<sup>6)</sup> open space dapat diartikan sebagai landscape, hard scape, (jalan, trotoar, dll), taman, dan tempat rekreasi di daerah urban. Sedangkan unsur-unsur yang terdapat dalam open space berupa: taman, alun-alun (ruang terbuka), daerah hijau (pohon), kursi taman, air, lampu, jalan setapak, patung, jam, tanda-tanda, dan fasilitas serta hal lainnya yang terdapat didalamnya. Pada kawasan waduk permai unsur

<sup>4)</sup> Ibid., h.15

<sup>5)</sup> Edward Relph, *The Modern Urban Landscape*, John Hopkins University Press, Baltimore, 1987, h. 56.

<sup>6)</sup> *The Urban Design Process*, Hamid Shirvani, van Nostrand Reinhold Co., New York.

hard space yang meliputi sirkulasi didarat maupun diatas air sebagai penghubung antar massa bangunan.

## 2.2. Perkembangan Pariwisata dan Fasilitas Rekreasi

Pembangunan kepariwisataan daerah Kalimantan Barat dilakukan dengan maksud agar usaha ini dapat memberikan manfaat ekonomi secara maksimal bagi masyarakat, swasta maupun pemerintah. Selain itu diharapkan mampu memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan, menjamin keseimbangan lingkungan, serta kelestarian sosial budaya dan adat-istiadat masyarakat.

### 2.2.1. Industri Pariwisata

Arahan pengembangan sektor unggulan Pontianak menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, terdiri dari Kawasan Darat yang meliputi sektor unggulan tanaman pangan, industri dan perikanan laut, serta Kawasan Laut yang Terkait yang meliputi: Perikanan dan Pariwisata.<sup>7)</sup> Sedangkan fungsi ditetapkan sebagai kegiatan rekreasi yang mempunyai ruang terbuka dan hutan lindung (Preservasi Hijau).

Kota Pontianak sebagai ibukota propinsi merupakan pintu gerbang ke pedalaman Kalimantan maupun internasional yang mempunyai potensi untuk dikunjungi, sehingga bisa memberikan citra prima bagi Indonesia. Dalam hal skala kota, dirasakan pula adanya kebutuhan masyarakat akan kawasan rekreasi yang representatif. Selain itu, kota ini dikenal sebagai kota kahtulistiwa dengan ciri kota yang didominasi air, maka citra sebagai kota air itu berusaha dipertahankan dengan memanfaatkan kaidah pengembangan *waterfront city*, selanjutnya merupakan dasar utama pengembangan kepariwisataan.

---

<sup>7)</sup> Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kalimantan Barat, 1997, h. III-5

Tabel 2.1.  
Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kalimantan Barat  
Tahun 1995 – 2000

Wisatawan	Tahun					
	1995	1996	1997	1998	1999	2000 *)
M mancanegara	43.278	48.344	53.411	58.478	63.545	68.612
Nusantara	68.731	69.642	71.552	72.462	73.372	74.282
Jumlah	112.009	117.986	124.963	130.940	136.917	142.914

Sumber: Deparpostel Kalbar

Tabel 2.2  
Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pontianak  
Tahun 1994 – 1998

Tahun	Wisatawan Mancanegara		Wisatawan Nusantara		Jumlah Total	
	Jumlah	Kenaikan (%)	Jumlah	Kenaikan (%)	Jumlah	Kenaikan (%)
1995	25.900	-	40.142	-	66.042	-
1996	29.680	14,59	41.740	3,98	71.420	8,1
1997	32.216	8,54	42.952	2,90	74.808	4,2
1998	35.259	9,44	43.478	1,22	78.737	5,2
1999	38.124	8,12	44.092	1,41	82.216	4,4
2000	41.220	8,50	44.714	1,50	85.934	4,5
Rata <sup>2</sup>		9,8 %		2,2%		5,3 %

Sumber: Deparpostel Dati I Pontianak

Penyediaan fasilitas yang lengkap diharapkan dapat memberikan kepuasan dan menciptakan beragam kegiatan dalam satu kesatuan daya tarik wisata. Kegiatan wisata ini dapat dibedakan menjadi:

A. Wisata Budaya

Berupa pameran artefak dalam even-even yang secara rutin diadakan.

B. Rekreasi Air

Rekreasi berperahu menelusuri sungai, memancing ikan air tawar serta even/perlombaan.

C. Kesenian

Pameran di ruang pameran, workshop maupun retail cinderamata, serta atraksi kesenian di panggung terbuka/tertutup.

D. Rekreasi Keluarga

Ditujukan bagi masyarakat kota Pontianak sebagai ruang untuk bersosialisasi dan pengunjung (wisatawan).

#### E. Konvensi

Kegiatan pertemuan formal yang membutuhkan suasana spasial tertentu yang didukung dengan kelengkapan fasilitas akomodasi.

### 2.2.2. Fasilitas Rekreasi

#### A. Obyek Wisata

Adapun obyek wisata di kota Pontianak yang dapat mengundang wisatawan mancanegara, antara lain:

- Kampung Beting, dalam pengembangan dengan menjadikannya sebagai salah satu pola perkampungan tradisional khas Kalimantan Barat.
- Taman Alun Kapuas, merupakan tempat berbagai kegiatan rekreasi keluarga dengan orientasi pandangan ke arah sungai Kapuas.
- Keraton Kadariyah dan Mesjid Jami', sebagai salah satu obyek wisata yang dilestarikan sebagai bukti sejarah berdirinya kota dan perkembangan kerajaan Pontianak.
- Makam Kesultanan Pontianak
- Taman Gitananda, taman bermain (play ground) dan pendidikan bagi anak-anak dan balita.
- Museum Sejarah Pontianak dan Taman Budaya, kawasan yang menggelar mengenai kebudayaan dan peninggalan sejarah dan berkaitan dengan pendidikan dan penelitian.
- Sungai Kakap, pengembangannya sebagai satu kampung nelayan yang mempunyai ciri khas tradisional.

#### B. Fasilitas Akomodasi

Fasilitas pendukung pariwisata yang terdapat di kota Pontianak adalah berupa Hotel, Rumah Makan, Biro Perjalanan, Tempat Rekreasi dan Hiburan. Hingga tahun 1997 jumlah fasilitas yang tersedia, sebagai berikut:

- |                 |          |
|-----------------|----------|
| ▪ Hotel Bintang | 4 buah   |
| ▪ Hotel Melati  | 26 buah  |
| ▪ Rumah Makan   | 120 buah |

- Biro Perjalanan Wisata 14 buah
- Agen Perjalanan Wisata 6 buah
- Rekreasi dan Hiburan 126 buah

Sementara usaha jasa pariwisata dalam skala propinsi Kalimantan Barat pada tahun 1995 tercatat sebagai berikut:

- Biro perjalanan 13 perusahaan
- Cabang biro perjalanan 8 perusahaan
- Agen perjalanan wisata 5 perusahaan
- Toko cinderamata 114 unit
- Restoran 3 perusahaan
- Hotel 6 buah

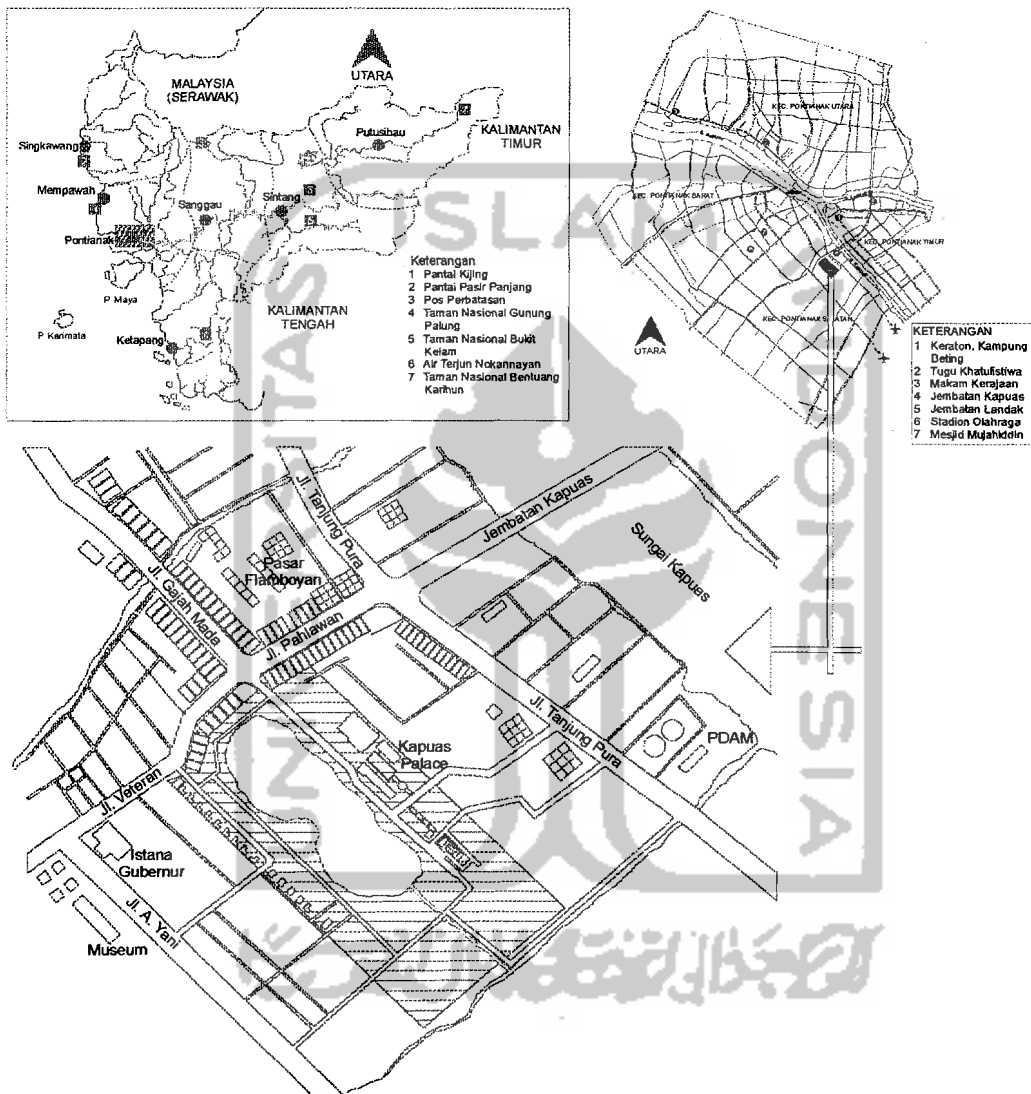
#### C. Fasilitas Transportasi

- Terminal angkutan darat terdapat di 16 lokasi seluruh daerah tingkat II, yang melayani trayek dalam kotamadya Pontianak sebanyak 583 kendaraan-4.664 seat. Trayek luar kota dalam propinsi 748 kendaraan – 11.457 seat.
- Terdapat 9 buah pelabuhan laut dengan frekuensi pelayaran satu kaili seminggu, jumlah kapal yang berlabuh sekitar 9.152 unit dan penumpang 139.935 orang (tahun 1991), serta mengalami kenaikan rata-rata sekitar 60%.
- 7 buah dermaga sungai, dan 6 buah lintas penyeberangan di Kalimantan Barat. Alat angkutan tercatat 17.400 unit, dan sebagian besar adalah motor boat (61,5%).
- 5 bandar udara dengan Bandar Udara utama Supadio sebagai pintu gerbang utama jalur nasional dan internasional, serta 5 bandar udara perintis di tiap kabupaten.

### 2.3. Kondisi Tapak Waduk Permai

#### 2.3.1. Letak dan Posisi Site

Pemilihan lokasi dipertimbangkan berdasarkan potensi wisata dan budaya pada skala kota.



Gbr. 2.1. Posisi Tapak Waduk Permai

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat, Rencana Umum Tata Ruang Kota Pontianak (1994-2004), Kalimantan Urban Development Project.

#### 2.3.2. Topografi

Lokasi tapak berada di kelurahan Parit Tokaya, kecamatan Pontianak Selatan yang berbatasan dengan jalan dan perumahan penduduk;

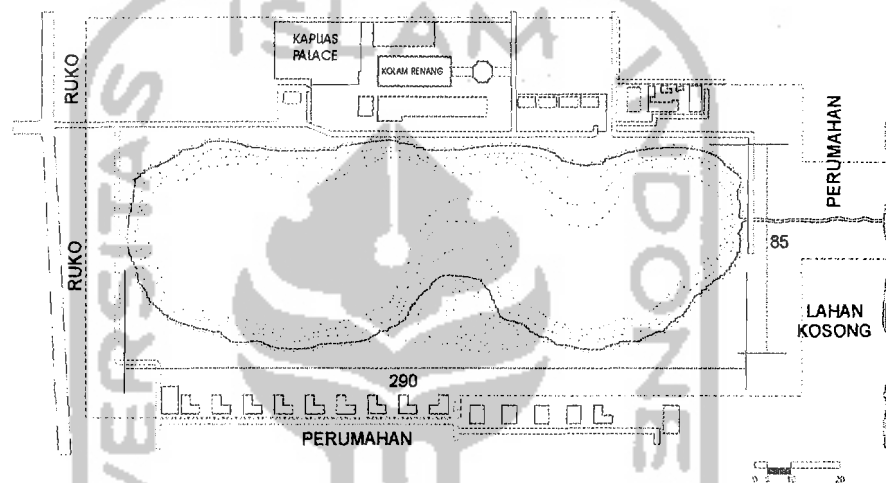
- Utara : jalan dan Hotel Kapuas Palace



- Selatan : jalan dan perumahan penduduk
- Barat : pertokoan/ruko
- Timur : jalan, lahan kosong dan perumahan penduduk

Sumber air waduk berasal dari air hujan dan air sungai melalui selokan/parit yang berada pada bagian timur waduk.

- Luas waduk ± 2,6 ha (290 m x 85 m)
- Kedalaman rata-rata 8 m
- Posisi air tertinggi 7,5 m; terendah 5,5 m<sup>8</sup>)



Gbr. 2.2. Kondisi Tapak Waduk Permai  
Sumber: Dirjen Cipta Karya Kalbar, Kalimantan Urban Development Project.

### 2.3.3. Pengembangan Potensi Kawasan Perencanaan

Kelurahan Parit Tokaya merupakan pusat kecamatan Pontianak Sekatan, dimana semua aktifitas kota (industri, perdagangan, pendidikan, pemerintahan) terdapat di kelurahan ini. Bahkan untuk pemerintahan Kotamadya Pontianak berpusat di kecamatan Pontianak Selatan.

Dalam perencanaan pengembangan kota Waduk Permai merupakan bagian dari program peremajaan kawasan pusat kota, yang bertujuan untuk memantapkan fungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan eceran, jasa dan hiburan. Selain itu juga merupakan usaha untuk menata kembali penggunaan ruang di pusat kota agar lebih efisien dengan mempertimbangkan nilai estetis.

Usaha peremajaan ini dilakukan dengan tindakan konservasi, rehabilitasi dan redevelopment.<sup>8)</sup>

#### 2.3.4. Fasilitas Pendukung

##### A. Akomodasi, Rekreasi dan Hiburan

Pada daerah kawasan waduk terdapat Hotel Kapuas Palace merupakan hotel bintang tiga yang memiliki 130 kamar dan 10 lantai. Dalam renacn Pelita VI diharapkan dapat menambah jumlah kamar sebesar 10% - 15%, dilengkapi dengan kolam renang bagi anak-anak dan diskotek.

- Bagian selatan dengan jarak sekitar 1 km terdapat museum negeri, taman budaya, stadion dan gedung olahraga, serta istana gubernur.
- Bagian utara kawasan terdapat diskotek dan sungai kapuas dengan jarak 500 meter.

##### B. Transportasi

Dengan adanya fsilitas akomodasi pada kawasan, maka kualitas jalan yang terdapat sudah baik (beraspal) dengan lebar jalan 7 m. Lokasi yang berada di persimpangan jalan memudahkan pencapaian yang dilakukan dengan menggunakan angkutan umum.

- Pencapaian lokasi dari bandar udara Supadio berjarak 18 km dalam waktu 30 menit.
- Jarak dari pelabuhan laut Pontianak sekitar 4 km dapat ditempuh dalam waktu 10 menit.
- Terminal angkutan antar propinsi berjarak 10 km dengan waktu tempuh 15 menit.

##### C. Jasa dan Perdagangan

Pada simpang jalan menuju lokasi terdapat pasar tradisional Flamboyan, serta pasar Kamboja yang berada di pinggir sungai dengan

<sup>8)</sup> DPU dan Tenaga Listrik, Dirjen Cipta Karya Kalimantan Barat.

<sup>9)</sup> Rencana Tata Ruang Kota Pontianak 1994 - 2004, Pemda Tk. II Pontianak, 1994.

jarak tempuh 5 menit. Kawasan pasar Flamboyan juga terdapat pertokoan berupa ruko dengan jenis perkantoran, percetakan, fast food dan bengkel/asesoris kendaraan.

#### 2.4. Masyarakat Kalimantan Barat

Lambang sejarah diartikan bahwa bangunan sebagai hasil karya budaya manusia, yang diciptakan dengan penghayatan tinggi, dapat dikatakan mewakili perjalanan sejarah kehidupan manusia; setidak-tidaknya dalam batas-batas manusia atau mereka yang tinggal di dalam bangunan rumah tinggal tersebut.<sup>10)</sup>

Melihat latar belakang kehidupan masyarakat pada masa itu akhirnya akan mempengaruhi bangunan terhadap sendi-sendi kehidupan lainnya, seperti:

- Sosial Budaya; menjadi lambang kehidupan manusia di dalamnya, secara langsung belum memperlihatkan secara jelas seluruh segi kehidupan manusia.
- Arsitektural; bangunan akan diungkapkan dengan mempertimbangkan nilai kegunaan berdasarkan rumusan hasil guna (efektif) dan daya guna (efisien), konstruksi, dan keindahannya.
- Seni Budaya; hasil karya seni yang terlahir dari kepekaan perasaan seseorang, sehingga bisa menunjukkan kejelasan tentang ungkapan isi perasaannya.

Kalimantan Barat merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia, dimana kehidupan masyarakatnya terdiri dari suku-suku(ras/etnis). Tiga etnis terbesar yang menempati Kalimantan Barat, adalah: Dayak (41%), Melayu (39,57%) dan Cina (11,33%), sedangkan etnis lainnya (Bugis, Minang, Jawa, Sunda, Madura) sekitar 8,10%. Data ini tentu tidak akurat mengingat sejak tahun 1952 sensus penduduk tidak mencantumkan kategori etnis lagi.<sup>11)</sup>

<sup>10)</sup> Arya Ronald, Ir., *Ciri-Ciri Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbitan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 1997, h.5.

<sup>11)</sup> J.U. Lontaan, *Sejarah – Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat*, Offset Bumi Restu, 1975, h.17.

Berdasarkan sejarahnya, suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Barat dan seiring dengan masuknya Islam serta perubahan kepercayaan pada masyarakat Dayak, maka bagi masyarakat Dayak yang memeluk agama Islam atau menikah dengan orang Islam disebut Melayu. Sebagian besar suku Melayu menempati daerah pesisir Kalimantan Barat, dan suku Dayak bagian pedalaman (hutan), perjanjian ini sudah secara turun temurun yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan pembagian daerah ini dilatar belakangi dari sejarah berdirinya Kerajaan Sambas.<sup>12)</sup>

#### 2.4.1. Dayak

Menurut W. Stohr, pembagian rumpun pada suku Dayak berdasarkan kesejajaran/persamaan suku atau ritual kehidupannya, serta membaginya dalam tiga golongan suku besar.<sup>13)</sup>

1. Dayak Ot Danum
2. Dayak Moeroet
3. Dayak Klemantan

Dari ketiga golongan suku tersebut dibagi menjadi tujuh suku induk dan sekitar 300-an suku kekeluargaan. Golongan suku Dayak terbesar yang menempati Kalimantan Barat, adalah:<sup>14)</sup>

- Ot Danum, meliputi: Ot-Ngaju, Manyaan, Lawangan dan Dusun
- Iban atau suku Heban-Dayak Laut

##### A. *Kehidupan Masyarakat*

*Cara bertani*, teknik bercocok tanam masih nomaden atau berpindah-pindah dengan membongkar hutan untuk ladang baru. Tiap tahun ladang perkebunan mereka makin jauh dari kampung rumah panjangnya. Setelah beberapa tahun akan kembali mengelola ladang sebelumnya yang sudah menjadi hutan lagi.

<sup>12)</sup> Ibid, hal.153.

<sup>13)</sup> Ibid, hal.49.

<sup>14)</sup> *Kalimantan; Indonesian Borneo, Adventure Guide*, Beriplun, New York, 1995, h. 43

*Berburu dan berternak*, awalnya suku Dayak berburu binatang (babi hutan, ayam hutan, ikan) dengan menggunakan sumpit yang telah dilumuri racun (*ipoh*), namun seiring dengan masuknya Belanda dan agama Kristen, maka sebagian besar suku Dayak telah memelihara binatang untuk kebutuhan hidup, seperti; babi dan ayam. Bagi suku Dayak, babi merupakan barang yang sangat berharga, sehingga jika ada yang membunuh babi milik orang lain tanpa ijin, maka akan dikenakan sanksi/hukum adat.

*Konsep religius*, masyarakatnya percaya pada suatu kuasa gaib yang disebut dengan *Jubata*. Mereka akan melakukan persembahan baik sesajen, kurban binatang sampai tengkorak manusia untuk memulai suatu kegiatan atau memohon sesuatu, seperti: membuka ladang, akan pergi berperang ataupun pengobatan. Upacara ini biasanya diikuti dengan gerakan tarian oleh masyarakat atau dukun suku.

*Sosial masyarakat*, tingkat kehidupan sosial kebersamaannya sangat tinggi, dimana semua kegiatan dari bertani, membangun rumah, upacara selalu dilakukan bersama-sama, serta diatur berdasarkan hukum, norma dan adat istiadat yang berlaku bagi masing-masing suku. Apabila ada pelanggaran terhadap hukum tersebut, maka akan dikenai hukum adat berupa bayar denda (barang atau binatang).

#### B. Perumahan

Perumahan suku Dayak tidak semuanya sama, baik bentuk bangunan maupun komponen bangunan, namun sebagian besar menggunakan rumah panjang. Secara fisik bentuk rumah panjang, adalah sebagai berikut;

- Panjang  $\pm$  100 meter, bahkan ada yang lebih tergantung dari banyaknya penghuni.
- Lebar  $\pm$  25 meter, dibagi menjadi 3 ruang utama, bagian depan/teras yang tidak beratap, biasanya digunakan untuk upacara adat dan menerima/menginap tamu, mempunyai satu tangga sebagai entrance.

- Bagian tengah memanjang sebagai zone publik, bagian belakang adalah zone private.
- Bentuk rumah memanjang/linier, dimana pertambahan panjang sesuai dengan pertambahan anggota keluarga yang menempati rumah panjang.

Tiap rumah panjang (*long house*) memiliki satu tangga sebagai entrance bangunan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari banjir/pasang-surut air dan sebagai salah satu bentuk pertahanan jika musuh menyerang serta tangga ini dapat diangkat pada malam hari. Bentuk tangga dan ukirannya dapat menunjukkan perbedaan tiap suku. Suku Dayak banyak mempunyai ornamen pada bangunan yang berasal dari kehidupan hutan (tumbuh-tumbuhan/hewan), pada alat perang dilukis dengan masing-masing kepala suku.

#### 2.4.2. Melayu

Ada beberapa pengertian mengenai suku Melayu Kalimantan Barat yang dimulai dengan masuknya agama islam. Bagi masyarakat Dayak, suku Melayu adalah suku Dayak Muda atau masyarakat Dayak yang telah memeluk agama islam, dan bagi sebagian orang suku Melayu ini adalah pendatang dari kepulauan Sumatra (Riau) dan Sulawesi (Bugis) dan berbaur dengan masyarakat asli (Dayak).<sup>15)</sup>

##### A. Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan sejarah kerajaan Pontianak adalah pemerintahan paling muda yang berdiri di Kalimantan Barat (1771 M), dengan masyarakat pendirinya adalah suku Bugis (Sulawesi) dari Kerajaan Mempawah. Ketika pertama kali terbentuknya kerajaan ini, bangunan pertama yang didirikan adalah Mesjid Jami' yang kemudian diikuti dengan pembangunan Keraton serta perkampungan disekitarnya, kawasan Keraton

<sup>15)</sup> J.U. Lomaan, *Sejarah – Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat*, Offset Bumi Restu, 1975, h.47.

pada saat ini lebih dikenal dengan daerah Kampung Beting atau *Kampung Bugis*, sehingga mayoritas penduduknya adalah melayu bugis.

Sosial, budaya dan pendidikan pada suku Melayu dipengaruhi oleh perkembangan ajaran Islam, salah satunya dapat dilihat berdasarkan kegiatan upacara yang menyesuaikan dengan hari besar Islam serta kegiatan budaya, seperti: *Hadrah*.

Sebagai masyarakat yang menempati pesisir pantai dan sungai, kehidupan suku Melayu ini biasanya merupakan nelayan dan pedagang dengan melakukan transaksi dengan masyarakat Dayak maupun antar pulau dengan suku lainnya.

#### B. Perumahan

Bentuk pemerintahan kerajaan memberikan pengembangan kota pada jaman tersebut berorientasi pada keraton dan mesjid. Pada tiap kampung terdiri dari 40-60 keluarga berpusat pada sebuah aula terbuka sebagai ruang bersama dan pusat pemerintahan. Adanya kasta/status sosial memberikan bangunan yang mempunyai hirarki bangunan dan ruang.

Tata ruang dalam juga cenderung memusat pada sebuah ruangan serba guna, dengan teras sebagai entrance utama yang ditonjolkan selain sebagai ruang untuk menerima tamu. Ornamen melayu sebagai penghias bangunan mengambil bentuk dari tumbuh-tumbuhan dan bunga.

#### 2.4.3. Pinggiran Sungai

Sungai adalah tempat keseharian bagi masyarakat Kalimantan Barat sebagai tempat mandi, mencuci, transportasi, dll. Terdapatnya balok kayu yang dilengkapi dengan bilik beratap adalah bukti tempat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan kesehariannya tersebut. Selain itu kegiatan ekonomi masyarakat dengan pasar terapung masih terjadi di dekat pelabuhan Seng Hi, dimana transaksi dilakukan melalui sampan ke sampan.

Keberadaan perahu tradisional yang didominasi oleh suku Melayu banyak ragamnya sesuai dengan fungsinya, baik dari kapal barang dan

penumpang, perahu ini berasal dari bentuk peninggalan jaman kerajaan. Keraton Pontianak sendiri memiliki perahu kerajaan (Lancang Kuning), yang digunakan oleh Sultan pada masa itu sebagai kapal pesiar dan kapal keperluan perjalanan bagi Sultan. Bentuk kapal ini memiliki bentuk bangunan utama bersegi delapan.

Pada sebagian masyarakat lainnya, terdapat perahu yang digunakan juga sebagai tempat tinggal (Motor Bandong). Keberadaan perahu merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan kota Pontianak itu sendiri yang tidak terpisahkan dengan sungai Kapuas dan Landak, karena banyaknya aktifitas sehari-hari yang dilakukan di sungai ini.

## **2.5. Bangunan Tradisional Kalimantan Barat**

### **2.5.1. Rumah Panjang atau Long House Dayak Iban**

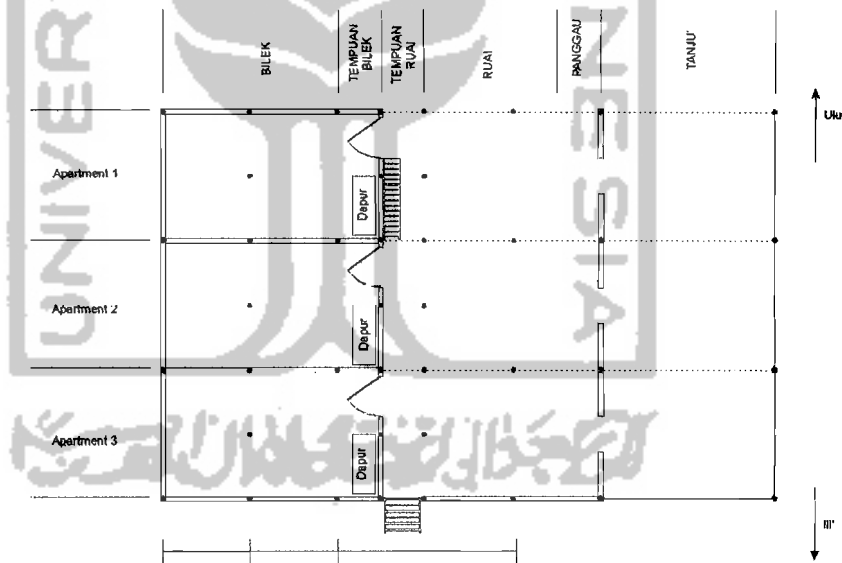
#### *A. Tata Ruang*

Seperti umumnya rumah panjang lainnya, pada suku Dayak Iban ruang pada bangunan dibagi menjadi tiga ruang utama dengan fungsi ruang yang berlainan.

- *Bilek*, merupakan ruang bagi sebuah keluarga untuk melakukan aktifitas kescharian (makan, minum, tidur, dll), dalam satu bilek biasanya ditempati sampai tiga keturunan generasi. Besaran ruang ini sekitar 120 m<sup>2</sup> yang dilengkapi dengan dapur dan pintu yang menghubungkan tiap bilek yang lainnya, hirarki ruang bilek lebih rendah dari ruang ruai.
- *Ruai*, adalah ruang yang digunakan khusus bagi kegiatan atau upacara anggota keluarga yang berada di rumah panjang tersebut, seperti pengobatan. Selain itu fungsinya adalah sebagai ruang bagi tamu yang menginap serta ruang persiapan jika dalam keadaan darurat.



- *Tempuan Ruai*, merupakan ruang pertemuan antara Ruai dan Bilek, fungsi ruang ini adalah ruang persiapan untuk kegiatan yang diadakan di ruang Ruai, seperti: memasak, persiapan upacara, pengumpulan bahan pangan dan perang.
- *Tanju'*, adalah ruang terbuka seperti teras tanpa atap. Fungsi ruang ini adalah tempat untuk berkumpul dan bermain setelah bekerja, dan ruang untuk mengadakan upacara yang lebih besar, seperti: panen padi (*Nae' Dangao*). Dalam keadaan darurat (perang) ruang ini adalah benteng pertahanan bagi musuh yang datang menyerang.
- *Panggau*, adalah ruang persiapan untuk kegiatan pada ruang *Tanju'*.
- *Sadau*, ruang yang terletak pada bagian atas (lantai 2) yang berfungsi sebagai gudang atau ruang penyimpanan, dihubungkan dengan tangga dari ruang *Tempuan Ruai*.



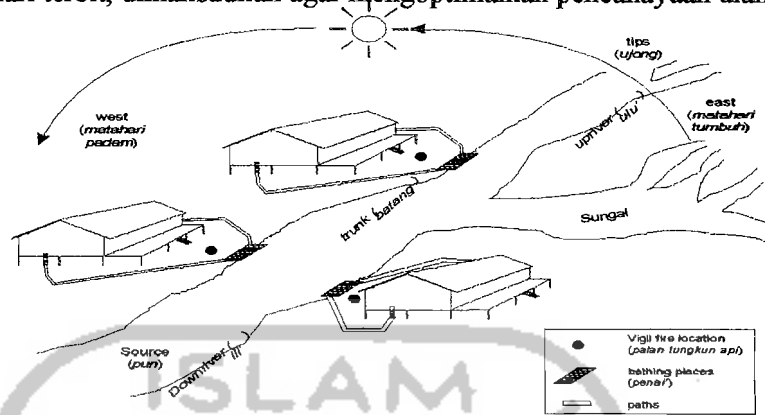
Gbr. 2.3. Denah Ruang Suku Dayak Iban

Sumber: Clifford Sather dalam James J. Fox, *Inside Austronesian Houses*

#### B. Orientasi Bangunan

Bentuk dan karakter sungai akan menentukan bentuk bangunan rumah panjang, karena orientasi rumah panjang mengikuti aliran sungai dari hulu ke hilir sungai, serta mengikuti aliran sungai disesuaikan juga

dengan orientasi matahari, dimana ruang tanju' menghadap ke arah matahari terbit, dimaksudkan agar mengoptimalkan pencahayaan alami.

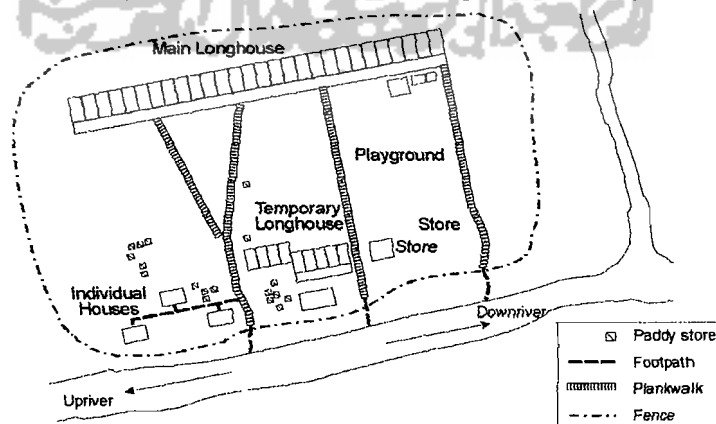


Gbr. 2.4. Orientasi Bangunan terhadap Matahari  
 Sumber: Clifford Sather dalam James J. Fox, Inside Austronesian Houses

C. Perkampungan

Selain rumah panjang sebagai bangunan utama, pada perkampungan suku Dayak juga terdapat bangunan lain yang bersifat sementara. Fungsi bangunan ini dimaksudkan untuk pengembangan rumah panjang yang baru, selain itu merupakan tempat tinggal sementara bagi pasangan/keluarga baru selama pengembangan rumah panjang induk.

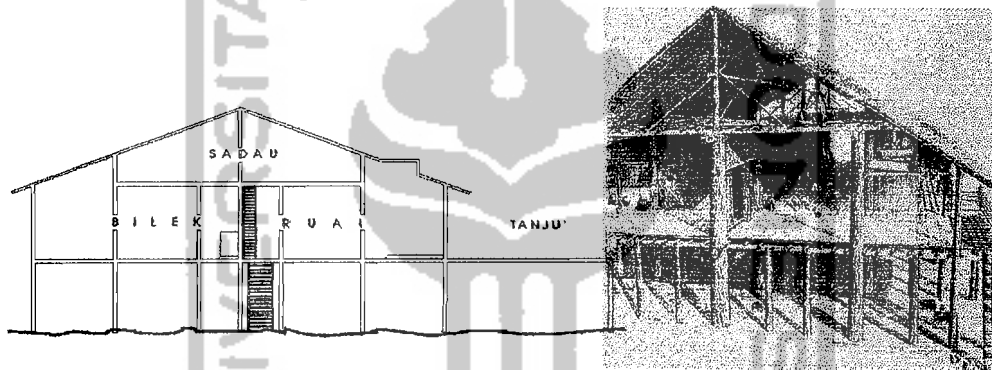
Sebelum pengumpulan bahan pangan pada rumah panjang induk, terdapat gudang penyimpanan sementara untuk menampung hasil pertanian maupun perdagangan/barter dengan suku lainnya.



Gbr. 2.5. Orientasi Bangunan terhadap Sungai  
 Sumber: James J. Fox, Inside Austronesian Houses

### C. Penampilan Bangunan

- *Bentuk Atap*, bahan atap dari kayu (papan) yang tersusun secara vertikal, dan bentuk atap yang digunakan adalah atap kampung. Pada bagian bubungan dan list plank dihiasi dengan ornamen yang bertujuan untuk memberi keselamatan bagi penghuni, bentuk ornament biasa berbentuk naga. Struktur atap terdiri dari kuda-kuda dan gording, hal ini dikarenakan bahan penutup atap yang panjang, sehingga jarak antar struktur tidak perlu berdekatan.
- *Struktur*, sebagai sumbu simetris bangunan rumah panjang terdapat pada bagian tiang (*tiang pemun*) dan *dinding ukoi* yang membagi kedua bangunan secara simetris.



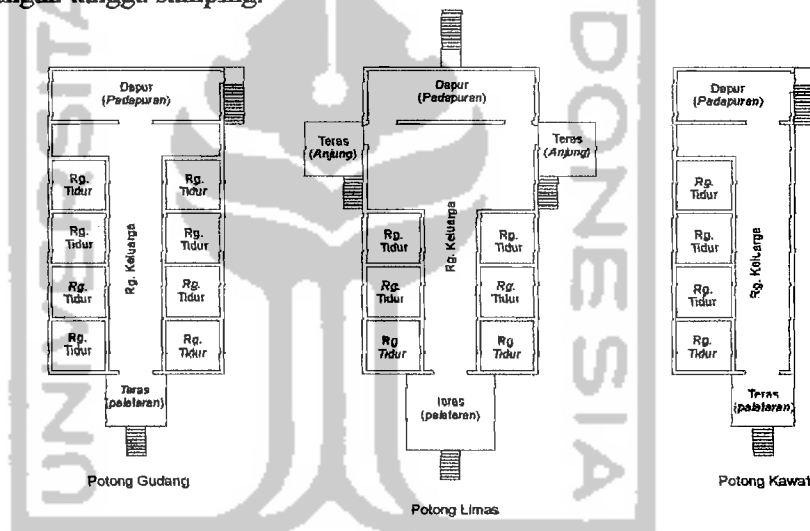
Gbr. 2.6. Penampilan Bangunan Dayak Iban  
 Sumber: Clifford Sather dalam James J. Fox, *Inside Austronesian Houses*, dan Gunawan Tjahjono, *Indonesian Heritage*

### 2.5.2. Melayu

#### A. Tata Ruang Dalam

Dalam masyarakat Melayu, mengenal adanya nama rumah berdasarkan tingkatan hirarki tertinggi, adalah: Rumah Potong Limas, Rumah Potong Gudang, dan Rumah Potong Kantor Kawat. Bentuk rumah melayu khas Pontianak mempunyai tipologi empat persegi panjang yang pada dasarnya memanjang kebelakang. Sesuai dengan perkembangan, maka bentuk rumah yang sering digunakan oleh suku Melayu secara umum, adalah: Rumah Potong Limas dan Potong gudang.

- Teras (*palataran*), sebagai tambahan di depan bangunan ditambahkan sebagai tempat untuk menerima tamu sebelum memasuki rumah, serta sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengadakan hajatan/kegiatan antar kampung. Bagian ini juga adalah entrance utama bangunan dengan ciri tangga tunggal menuju teras.
- Bagian tengah (*ambin*), merupakan ruang privasi untuk anggota keluarga yang terdiri dari ruang tidur dan ruang keluarga. Ruang ini merupakan pusat atau pertemuan dari semua ruang yang biasa digunakan untuk bersantai, berkomunikasi antar anggota keluarga.
- dapur dan gudang, terletak pada bagian belakang yang dihubungi dengan tangga samping.

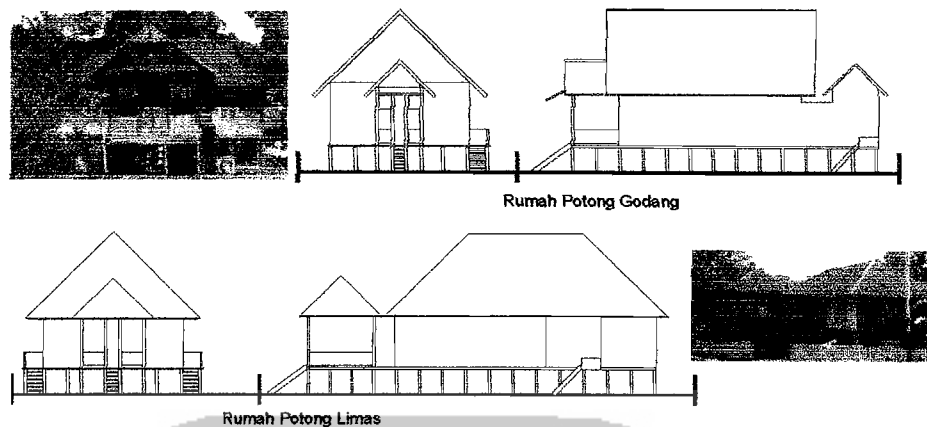


Gbr.2.7. Denah Rumah Melayu

Sumber: Depdikbud Kalbar, Bangunan Tradisional Kalbar

### B. Penampilan Bangunan

Pada bagian penutupnya menggunakan atap sirap yang berasal dari kayu belian (kayu besi) dan menggunakan talang yang berfungsi sebagai penyalur air hujan ke tempat-tempat penampungan. Kemiringan atap sesuai dengan kondisi iklim tropis yaitu sekitar  $30^{\circ} - 40^{\circ}$ .



Gbr.2.8. Bentuk Rumah Melayu

Sumber: Depdikbud Kalbar, Bangunan Tradisional Kalbar

Pada dinding, pintu, jendela, lantai, dan kolom menggunakan bahan dari kayu dan ada juga yang menggunakan bahan dari kayu belian juga ada yang menggunakan kayu-kayu kelas II (meranti, mabang). Sedangkan pada pondasi bahan yang digunakan adalah kayu belian karena bahan ini mempunyai ketahanan yang lama baik didalam tanah maupun dialam terbuka. Bagian lainnya adalah tangga yang berfungsi sebagai untuk mandi, mencuci, dan tempat untuk turun dan naik ke sampan atau perahu. Bahan yang digunakan adalah kayu belian.

### C. Tata Bangunan

Agama Islam membawa pengaruh yang sangat besar dan berarti dalam kehidupan sosia; masyarakat melayu. Sebagai akibatnya, maka susunan masyarakat diatur berdasarkan hukum syarak. Ajaran Islam menjadi ukuran berbuat dan bertindak, begitu pula dalam kehidupan sosial, garis keturunan berbentuk parental, yaitu kedudukan dan tanggungjawab ibu maupun ayah sama terhadap anaknya. Sebagai unsur pemersatu dalam ajaran Islam adalah mesjid, sehingga pada tiap kampung terdapat mesjid atau surau sebagai sarana untuk berkumpul dan bersosialisasi.<sup>16)</sup>

Dengan mengambil sampel kampung Beting yang merupakan pusat kerajaan Pontianak, maka dapat terlihat sistem tata bangunan Melayu

<sup>16)</sup> Purwanti, *Unsur-Unsur Metafor dalam Bahasa Pergaulan Melayu*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, 1995, hal.19.

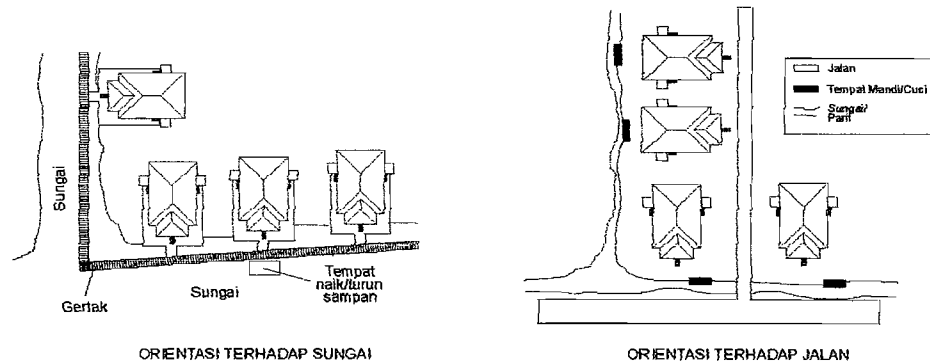


dengan pusat orientasi terhadap Keraton Kadariyah dan Masjid Jami'. Pada daerah sekitar keraton dan mesjid merupakan daerah yang dihuni oleh bangsawan dengan ciri khas rumah adalah rumah potong godang dan potong limas, untuk masyarakat yang hirarkinya lebih rendah menggunakan rumah potong kawat.



Gbr 2.9. Peta dan Suasana Kampung Beting  
Sumber: Perencanaan Kampung Beting Pontianak, DPU Kalbar

- Orientasi bangunan berdasarkan sungai dan matahari. Pada bangunan yang terletak di pinggir sungai akan menghadap ke arah sungai dengan sirkulasi gertak (jalan dari kayu). Sedangkan untuk bangunan yang berada didarat akan berorientasi terhadap lintasan matahari (timur-barat), dengan bagian depan bangunan langsung ke jalan.
- Untuk kegiatan mandi dan mencuci masyarakat Melayu melakukannya di sungai atau parit yang berdekatan dengan rumah. Sehingga dalam perencanaan pembangunan rumah lebih diutamakan akses yang mudah menuju sungai/parit.



ORIENTASI TERHADAP SUNGAI

ORIENTASI TERHADAP JALAN

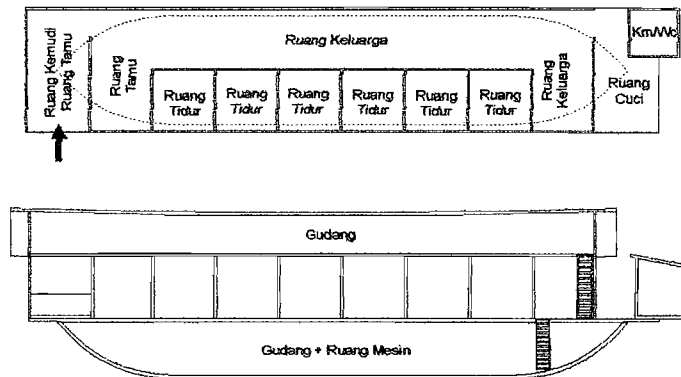
Gbr.2.10. Orientasi Bangunan

Sumber: pengamatan

### 2.5.3. Pinggiran Sungai

#### A. Ruang Dalam

- *Fungsi dan Pola*, fungsi ruangnya lebih fleksibel karena dipengaruhi oleh besaran ruang, sehingga pada satu ruang bisa terjadi berbagai macam aktifitas. Pola ruang lebih cenderung cluster dengan adanya ruang dalam ruang yang memiliki privacy bagi penghuni.
- *Ruang Depan*, merupakan tempat mengemudi/mengendalikan kapal serta ruang ini juga digunakan sebagai ruang untuk bersantai, karena sifat ruangnya lebih terbuka.
- *Ruang Tengah*, terdiri dari ruang tamu, keluarga dan ruang tidur merupakan ruang yang digunakan bagi anggota keluarga untuk berkumpul.
- *Ruang Belakang*, yang digunakan untuk dapur dan gudang sementara serta KM/WC yang memiliki akses langsung ke sungai sebagai tempat pembuangan.
- *Ruang Atas*, digunakan untuk menyimpan barang perdagangan serta barang yang beban berat barangnya ringan, seperti: hasil bumi. Ruang ini dihubungkan dengan tangga yang berasal dari dapur.
- *Ruang Bawah*, digunakan untuk ruang mesin dan gudang penyimpanan alat berat serta barang perdagangan.

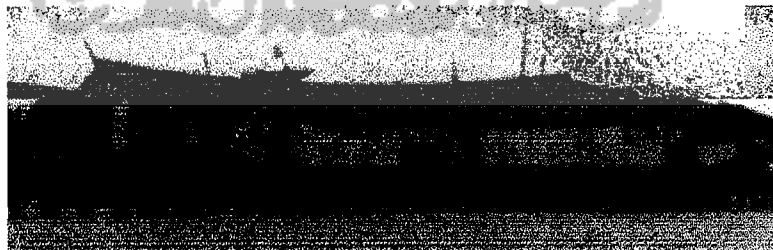


Gbr.2.11. Denah Motor Bandong  
Sumber: pengamatan

### B. Penampilan Bangunan

Mengingat bangunannya adalah perahu yang dapat mengapung, sehingga seluruh bahan pembentuk dan penutup konstruksi terbuat dari unsur kayu yang ringan, dan jenis kayu yang digunakan adalah kayu besi (*belian*) sebagai bahan struktur utama.

- Bentuk atap adalah atap kampung dan kemiringan atap rata-rata  $30^{\circ}$ , bahan penutup atap yang digunakan atap sirap (kayu). Memberikan penonjolan bagian atap berupa tritisan untuk menunjukkan bagian depan perahu.
- Panjang Motor Bandong antara 24 m s/d 30 m, dan lebar 6 m – 7 m, hal ini tergantung dari besarnya ekonomi keluarga pemilik perahu tersebut. Dimana makin besar perahu yang dimiliki, maka akan semakin besar daya tampung barang dagangan yang bisa diangkut.



Gbr.2.12. Tampak Motor Bandong  
Sumber: Pengamatan



#### 2.5.4. Ornamen

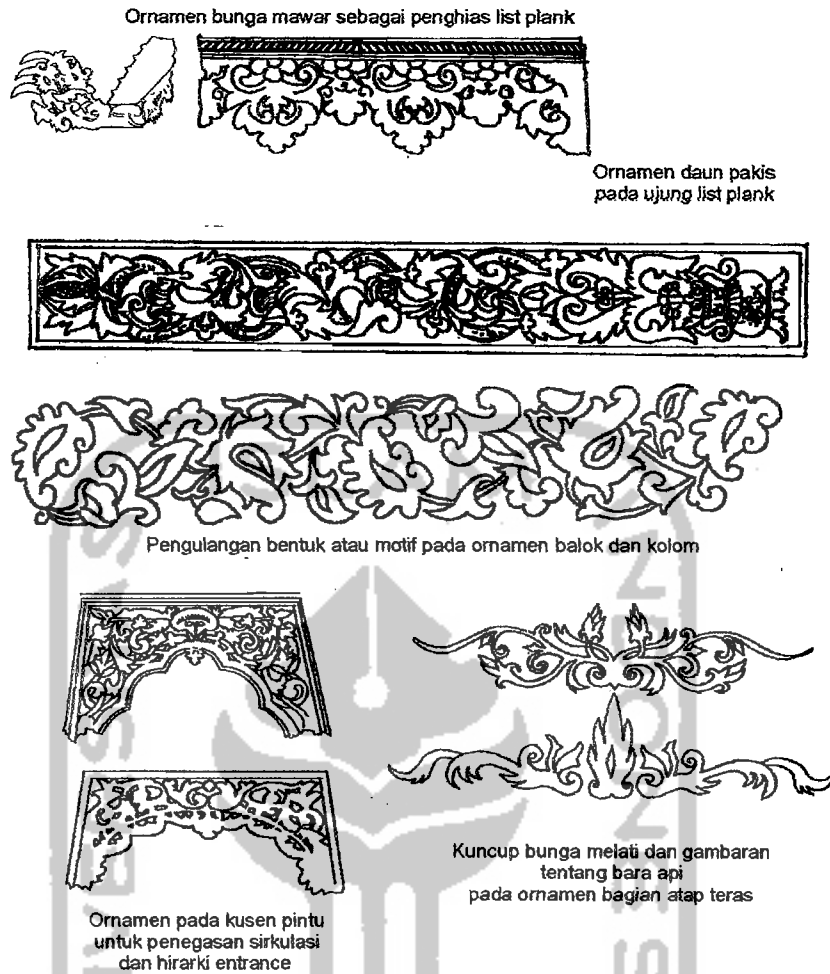
Ornamen sebagai salah satu unsur yang bisa menunjukkan budaya masyarakatnya itu sendiri, atau dengan kata lain merupakan ciri khas budaya masyarakat. Dasar pembentuk ornamen mengambil dari unsur alam serta interaksinya terhadap manusia. Pada bangunan, ornamen merupakan unsur yang bisa mempertegas ruang, baik secara kualitas maupun citra yang akan diungkapkan terhadap hirarki ruang.

##### A. Melayu

Motif ornamen melayu diambil dari daun-daunan, buah-buahan, bunga, serta kaligrafi arab (Islam sebagai ajaran yang mempengaruhi perkembangan suku Melayu), dimana motif-motif tersebut mempunyai makna tersendiri, antara lain:

- Bunga merupakan lambang suatu harapan kehidupan yang cerah dimasa mendatang.
- Daun melambangkan kesuburan.
- Buah adalah perlambang dari akibat perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan.
- Kaligrafi sebagai ungkapan religius kehidupan suku Melayu.

Dengan melihat dasar motif yang digunakan, maka unsur warna yang mempengaruhi ornamen Melayu juga diambil dari warna dominan semua unsur tersebut, yaitu: hijau, kuning (keemasan), putih dan merah. Penempatan ornamen pada bangunan Melayu biasanya pada daerah yang bisa terlihat langsung, seperti pada bubungan, dinding, pintu, jendela, list plank, tangga dan teras/palataran.



Gbr.2.13. Ornamen Melayu  
Sumber: Sejarah, hukum dan Adat-Istiadat Kalbar

### B. Dayak

Kepercayaan religius masyarakat Dayak akan terlihat pada motif ornamen yang mengambil pada unsur tumbuhan (hutan), binatang, orang (kepala suku, dukun) dan makhluk lainnya (dewa, hantu). Bentuk ornamen ini mempunyai nilai fungsi yang berbeda pada tiap daerah/bangunan tergantung keinginan dari anggota keluarga. Sedangkan makna dari motif itu, antara lain:

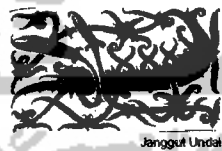
- Hutan, adalah perlambangan dari harapan tentang kehidupan yang berkaitan dengan sistem pertanian atau ladang.
- Binatang, merupakan simbol dari perlawanan atau pertahanan diri dari musuh.

- Orang, biasanya merupakan pemujaan terhadap tokoh yang mempunyai hirarki sosial tinggi di masyarakat.
- Makhluk lainnya, untuk mendapatkan suatu anugerah atau perlindungan terhadap makhluk atau benda yang dituju.

Konsep warna pada ornamen Dayak mengikuti terhadap suasana yang ditimbulkan oleh lingkungan, seperti; gelapnya hutan, terangnya matahari, darah, dan sebagainya, sehingga warna dominan yang menonjol pada motif Dayak adalah warna: merah, kuning (kayu), putih, hitam. Terbatasnya unsur warna juga dipengaruhi oleh terbatasnya sumberdaya unsur warna, dimana pada masyarakat Dayak menggunakan warna dasar yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (getah), maupun hewan (darah).

Penempatan ornamen terdapat pada hampir semua bagian bangunan, seperti: naga, burung Enggang untuk bagian atap/bubungan. Untuk ornamen tumbuh-tumbuhan sebagai penghias dinding dan kolom, sedangkan motif lainnya biasa digunakan sebagai hiasan pada perabotan dan peralatan perang. Motif tentang hutan banyak digunakan pada bangunan yang menceritakan tentang liku-liku kehidupan manusia.

Ornamen tentang binatang yang digunakan sebagai penghias dinding tiap bilek atau ruang keluarga



Janggut Undai



Kala Bejagang



Ornamen tentang kehidupan hutan



Ornamen pada tangga



Burung Enggang



Hiasan pada bagian atas atau ujung bubungan

Gbr.2.14. Ornamen Dayak  
Sumber: Basic Iban Design

## 2.6. Tinjauan Citra Bangunan Tradisional

Citra dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi atau interpretasi budaya yang hadir dari suatu entitas (simbol/karya) sebagai benda budaya. Citra dalam arsitektur pertama kali dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan faktor pembentuk bangunan, termasuk diantaranya pembentukan atau penyusunan program (fasilitas/fisik/lay out) ruang, tipe bangunan, lingkungan, gaya (style), perilaku dan teknologi.

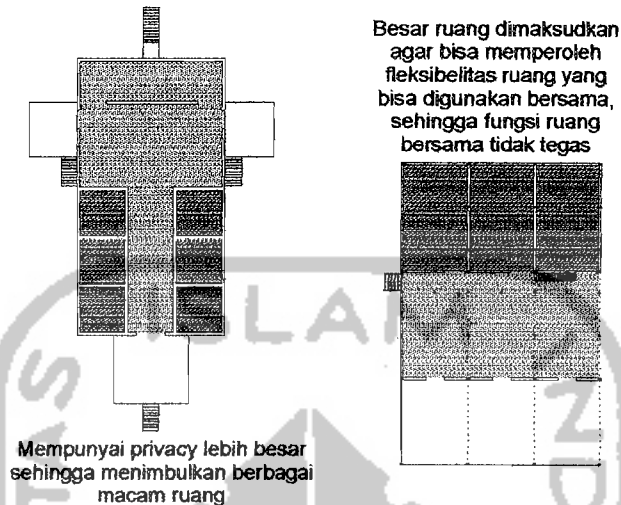
### 2.6.1. Fungsi

Fungsi dalam arsitektur merupakan pemenuhan kebutuhan terhadap aktifitas manusia yang bersifat rutinitas maupun insidental. Tingkat kegunaan fungsi akan mempengaruhi bentuk arsitektur terhadap fungsi bangunan berdasarkan aktifitas yang terjadi (bentuk mengikuti fungsi), hubungan antara fungsi dan pembentuk citra sangat erat. Sifat ruang dapat berlangsung bersamaan pada satu massa bangunan, hal ini tergantung terhadap fungsi bangunan itu sendiri. Pengelompokkan fungsi bangunan pada taman kota berdasarkan pada aktifitas pelaku kegiatan:

Citra timbul diakibatkan berdasarkan pola pengenalan umum yang terbentuk serta kreatifitas dan perkembangan bentuk sebagai gaya/style. Sementara itu fungsi merupakan prioritas utama dalam pembentukan ruang dengan memperhatikan bagian-bagian lainnya sebagai satu kesatuan dalam perencanaan. Pada bangunan tradisional, ruang yang akan berhubungan bangunan taman kota merupakan ruang yang mempunyai nilai fungsi bersama, karena fungsi umum taman kota adalah sebagai fasilitas yang digunakan oleh masyarakat umum. Sebab ruang ini selain mempunyai nilai fungsi juga akan menunjukkan karakter bangunan atau masyarakat.

Pola kehidupan masyarakat Dayak selalu melakukan aktifitas bersama-sama, baik dalam berladang maupun berburu, sehingga dalam penataan bangunan terdapat ruang penyimpanan sementara untuk pembagian hasil kerja tiap anggota keluarga, serta ruang ini biasanya terletak diluar bangunan utama (long house). Fleksibilitas fungsi ruang membentuk ruang

yang besar atau luas, sehingga bisa menampung berbagai macam aktifitas. Sedangkan pada masyarakat Melayu pemisahan fungsi ruang sangat jelas, dimana satu ruang digunakan untuk satu kegiatan.



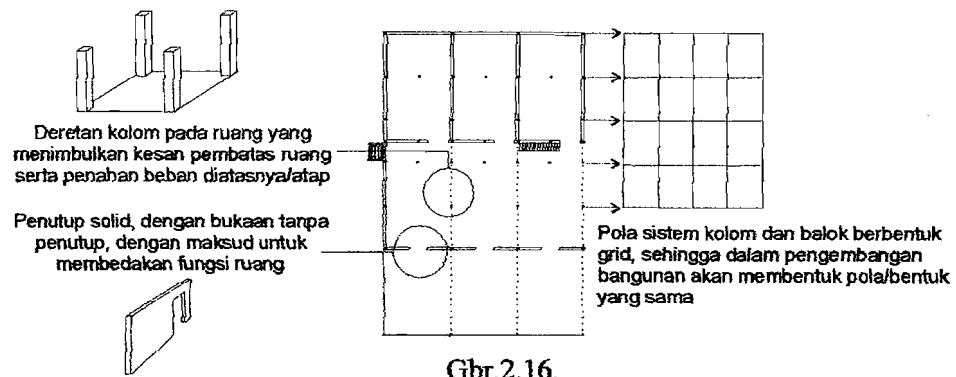
Gbr.2.15.  
Fungsi Ruang Bangunan Tradisional

### 2.6.2. Struktur

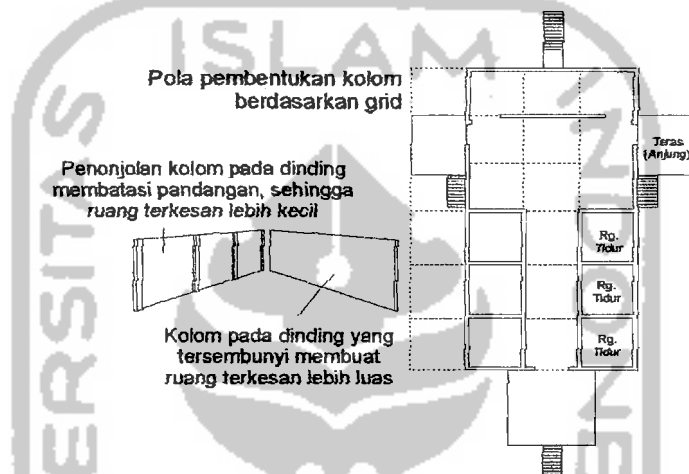
Untuk mendapatkan sistem struktur yang akan dipergunakan, maka perencanaan struktur harus berangkat dari pengertian tentang struktur. Pengertian yang dimaksud yaitu hal yang mempertimbangkan struktur terhadap kaidah dan persyaratan, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman, seperti pertimbangan terhadap lingkungan, efek yang ditimbulkan oleh pemilihan bahan bangunan, dan bentuk konstruksi. Dalam perwujudannya, citra akan mempertimbangkan terhadap dua hal, yaitu: sistem struktur dan bahan bangunan yang saling terkait.

#### A. Sistem struktur

Berkaitan dengan besaran ruang yang akan menentukan jenis dan besaran struktur/konstruksi. Pada sisi lain bentuk struktur dan penutup struktur secara tidak langsung akan memberikan kesan ruang yang diwadahi. Besaran struktur yang digunakan akan mempengaruhi terhadap image ruang yang terbentuk.



Gbr.2.16.  
Sistem dan Penutup Struktur Rumah Panjang



Gbr.2.17.  
Sistem dan Penutup Struktur Rumah Melayu

**B. Bahan bangunan**

Akan berhubungan dengan suasana ruang yang akan ditimbulkan, pemilihan bahan juga akan menentukan besaran dan luasan sistem struktur. Bangunan tradisional menggunakan bahan pembentuk bangunan dari kayu, hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya pada saat itu.

Dalam perencanaan bangunan pada taman kota bahan bangunan yang digunakan akan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- Jenis struktur digunakan sesuai dengan kondisi geografis. Seperti penggunaan tiang pancang kayu pada bangunan tradisional sebagai struktur pondasi.
- Besaran ruang dan jumlah lantai yang berpengaruh terhadap jenis struktur penahan beban (kolom, balok dan lantai).

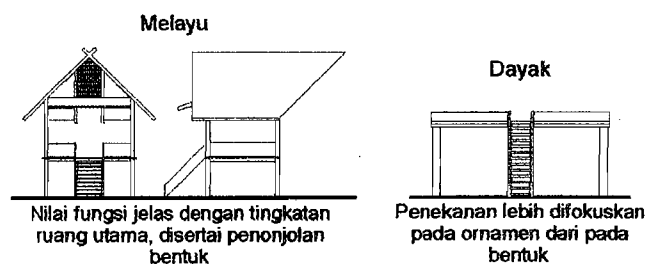
- Unsur bentuk yang menonjol pada bangunan tradisional, sehingga dalam pembentukannya bisa menyesuaikan atau mendekati.
- Keseragaman bahan bangunan yang menimbulkan satu kesatuan bahan, sehingga ruang terasa lebih luas. Namun untuk memperoleh keseragaman juga tergantung pada tekstur dan warna yang digunakan pada ruang.

### 2.6.3. Simbol

Sebuah lambang atau simbol adalah suatu proses perwujudan gagasan yang tertuang secara fisik dari suatu perilaku kolektif dan dimaknai pada visual simbol. Symbolisme pada bangunan didukung oleh tradisi perilaku masyarakat dan karakteristik lingkungan yang telah diperoleh sepanjang masa dan ini secara spesifik terlihat pada bentuk bangunan (Jules, 1985). Menurut Charles Jenks (1980) simbol dalam arsitektur dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- *Index* atau *Indexial Sign*, yaitu simbol yang menuntun pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified), terutama pada bentuk dan ekspresinya. Index merupakan tingkatan paling sederhana dari simbolisasi, yaitu merupakan tanda yang secara harafiah menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancang untuk menghasilkan suatu bentuk. Orang akan mengenal bentuk sebagai tanda index melalui proses kebiasaan, penggunaan berulang pada fungsi yang tetap, sehingga waktu pembentukannya lama dan memerlukan pengamatan yang menerus.

Tangga merupakan entrance utama pada bangunan panggung, sehingga perlu penonjolan bentuk untuk memperjelasnya.

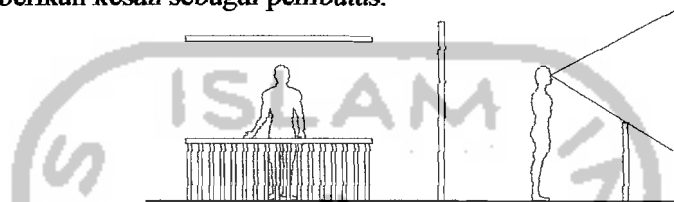


Gbr.2.18.

Simbol Harafiah pada Bangunan Tradisional

- *Icon* atau *Iconic Sign*, adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasarkan sifat khusus yang terkandung. Icon sering dikatakan sebagai simbol metafor atau kiasan, yaitu keserupaan atau kemiripan tersebut dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan.

Deretan garis vertikal hasil pembentukan kolom, tiang dan pagar akan memberikan penghalang pandangan. Sedangkan garis horisontal akan memberikan kesan sebagai pembatas.

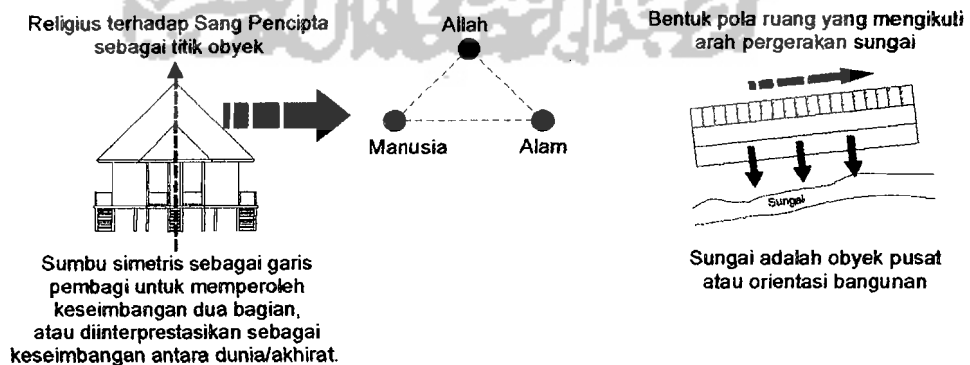


Unsur bangunan yang membentuk garis vertikal dan horisontal sebagai batas dan penghalang

Gbr.2.19.

Simbol Metafor pada Bangunan Tradisional

- *Symbolic Sign*, adalah simbolisasi yang menunjukkan suatu aturan tertentu berupa hubungan antara gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan. Simbol ini dapat diwujudkan berupa signal, pseudo signal (tanda gadungan), intentional index (petunjuk yang kuat), ataupun index, tergantung komunikasi antara emiter (pemberi) dan interpreter (bonta, 1979).



Gbr.2.20.

Hubungan Simbol dan Obyek pada Bangunan Tradisional



Obyek yang menjadi simbol masyarakat dayak lebih terfokus pada nilai keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga fokus pada pembentukan dan unsur-unsur bangunan berdasarkan karakteristik alam. Sedangkan pada masyarakat Melayu unsur-unsur Islam yang mempengaruhi terhadap bangunan lebih terfokus pada nilai manusia, alam dan Allah, bentuk ini diinterpretasikan pada bentuk segitiga yang memuat hubungan ketiganya.

#### 2.6.4. Unsur-Unsur Pembentuk Citra

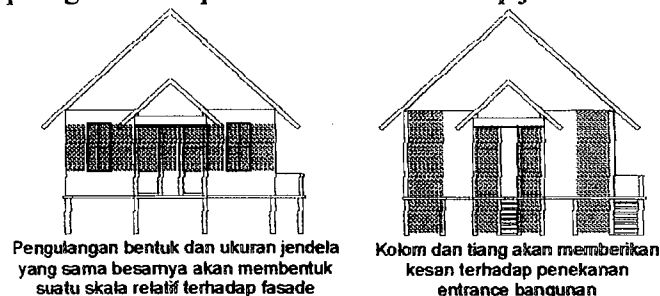
Pembentukan citra pada bentuk bangunan akan mengandung unsur pembentuk menjadi satu kesatuan menjadi sebuah kombinasi bentuk, pada akhirnya akan menimbulkan kesan bangunan atau yang akan ditampilkan.

##### A. Skala

Skala bertitik tolak bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah bangunan atau ruang secara relatif terhadap bentuk lainnya, untuk pengukuran besarnya suatu unsur visual cenderung menggunakan unsur lain yang telah dikenal ukurannya dalam kaitannya sebagai alat pengukur. Dalam arsitektur mengenal dua macam skala, yaitu:

- Skala Umum, ukuran relatif sebuah unsur bangunan terhadap bentuk lain dalam lingkungannya.

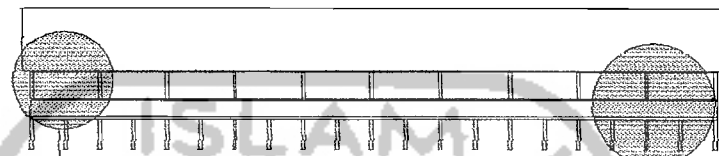
Unsur bangunan tradisional Melayu yang memberikan nilai perbandingan sebagai skala umum, adalah unsur kolom, bukaan dan entrance bangunan. Unsur kolom dan bukaan memberikan penegasan terhadap ruang-ruang yang berada dalam bangunan, dan entrance mempertegas terhadap sirkulasi utama terhadap jalan.



Gbr.2.21.

Skala Umum Bangunan Tradisional Melayu

Bentuk dan besaran unsur bangunan pada bangunan Dayak merupakan ungkapan dari sosial masyarakat yang mengesankan keakraban, sehingga tidak memberikan kesan perbedaan atau adanya keseragaman. Ciri bangunan Dayak ini lebih mementingkan nilai fungsi dengan unsur bangunan sebagai penghias bangunan, sehingga akan membentuk ciri facade bangunan.



Perbandingan pagar teras dan atap yang memberikan kesan bangunan rendah

Pengulangan bentuk dan besar unsur bangunan mengesankan bentuk berantai

Gbr.2.22.

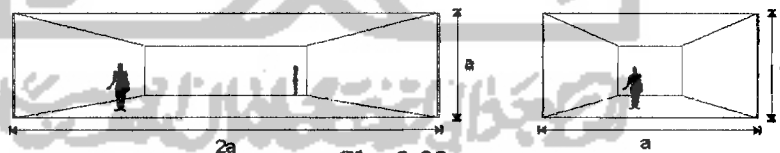
Unsur Rumah Panjang sebagai Skala Umum

Unsur dan bentuk bangunan dayak ini juga digunakan oleh masyarakat sungai pada Motor Bandong, karena lebih fleksibel penerapannya terhadap bentuk perahu yang memanjang.

- Skala Manusia, ukuran relatif sebuah unsur bangunan atau ruang terhadap dimensi dan proporsi tubuh manusia.

Perbandingan ruang yang lebih melebar dari tinggi akan menimbulkan pandangan ruang yang rendah pada Rumah Panjang, sehingga suasana ruang terkesan akrab.

Perbandingan ruang antara tinggi dan lebar yang sama pada rumah bangunan Melayu menimbulkan kesan ruang yang tinggi dan agung



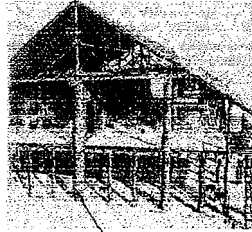
Gbr. 2.23.

Ruang Bangunan Tradisional terhadap Skala Manusia

#### B. Sistem Proporsi

Maksud dari semua teori proporsi adalah menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur pada konstruksi visual. Menurut Eaclid, suatu rasio berdasarkan kepada perbandingan kuantitatif dua hal yang hampir sama, sementara proporsi berdasarkan keseimbangan rasio. Jadi, suatu sistem proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antar bagian bangunan dengan komponen bangunan maupun kombinasi

keduanya. Komponen bangunan yang mempengaruhi visual proporsi antara lain; bahan dan struktur.



Tiang Pemun sebagai tiang utama penyangga bagian bangunan yang mempunyai aktifitas ruang lebih besar. Penonjolan besaran tiang ini juga bisa menunjukkan keberadaan ruang

Unsur bahan yang digunakan adalah kayu, dengan pertimbangan geologis dan sifat kayu yang fleksibel dan elastis, sehingga bisa menahan gaya vertikal dan horisontal sesuai dengan beban terhadap ukuran balok

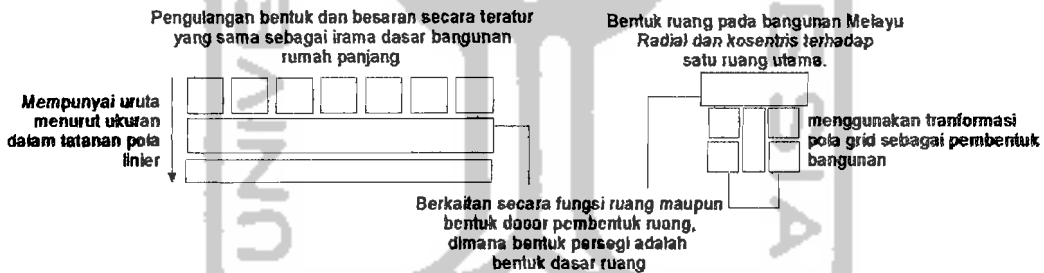


Besaran struktur sama, sehingga gaya yang dialirkan merata pada semua kolom dan balok. Ukuran dan bentuk struktur yang sama akan memberikan bahan penutup struktur sebagai unsur yang lebih dominan.

Gbr.2.24.  
Proporsi Bangunan Tradisional

C. Irama

Merupakan bagian dari pengalaman manusia dalam menghargai dan berkomunikasi dengan bangunan. Irama pada bangunan merupakan suatu pengukuran dimensi ruang yang dapat dimengerti langsung secara visual dalam pergerakan pelaku pengamatan, sehingga efek perasaan yang ditimbulkan adalah kepribadian ruang.



Gbr.2.25.  
Irama ruang dan Bangunan

D. Tekstur dan Warna

Kualitas yang terdapat dalam bentuk dipengaruhi oleh oleh ketegasan atau kekaburan permukaan bidang atau ruang, tekstur juga dapat menentukan hirarki ruang dalam bentuk. Bentuk tekstur mempunyai makna pembentuk suasana ruang.Sedangkan warna dapat membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan, sehingga akan menjadi cerminan dan memberikan dampak psikologis pelaku kegiatan.

Dalam skala ruang, pemilihan warna akan memberikan penekanan pada pencahayaan ruang.

Untuk pembentukan suasana ruang ini yang menentukan adalah penggunaan warna dan ornamen bangunan.

- Warna hijau, kuning, putih, hitam, dan merah merupakan warna mitos dari masing ciri bangunan, keseluruhan warna tersebut mempunyai sifat dinamis, kecuali putih dan hitam (netral). Penggunaan warna yang dinamis dilakukan untuk memberikan penekanan terhadap ruang yang diutamakan.
- Penggunaan ornamen akan menentukan sifat ruang yang ada. Pada ornamen dayak (merah, hitam, kuning, putih) akan memberikan kesan ruang yang dinamis, serta ornamen melayu (hijau, kuning) terkesan agung. Pemasangan ornamen ditempatkan pada elemen bangunan, seperti kolom, pintu, jendela, dinding atau elemen lainnya.

#### E. Konfigurasi Ruang

Susunan atau bentuk ruang yang berorientasikan pada suatu pola tertentu yang mempunyai kompleksitas dan beberapa efek pertimbangan, antara lain: bentuk dasar ruang, hubungan ruang, orientasi, kualitas dan suasana ruang.

- Bentuk dasar ruang yang terkait dengan bidang pembentuk ruang serta unsur yang mempengaruhi ruang.
- Kualitas ruang, yang berhubungan dengan derajat ketertutupan (bukaan pada bidang), cahaya (alami dan buatan), dan pemandangan.
- Organisasi ruang, yang terbentuk dari unsur hubungan ruang dan organisasi bentuk/ruang.

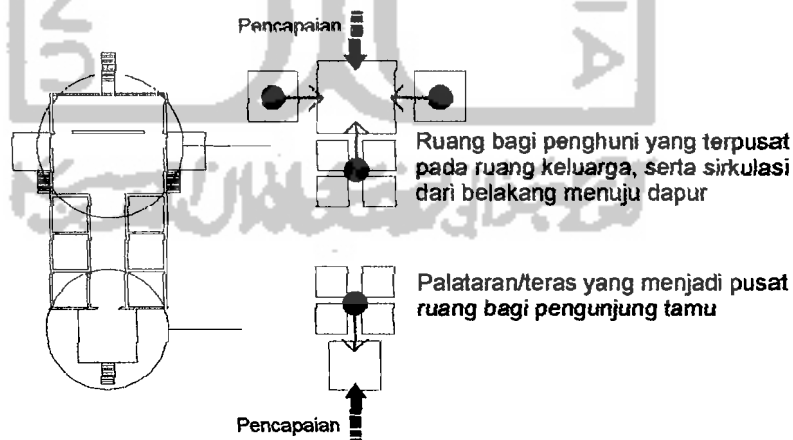
Sebagai salah satu elemen pembentuk penampilan bangunan adalah tata ruang yang berkaitan dengan organisasi ruang itu sendiri. Penampilan bangunan masing-masing etnis mempunyai organisasi ruang

umum yang mempengaruhi bentuk dan ungkapan citra bangunan serta ungkapan organisasi ruang juga akan memberikan kesan yang ditampilkan bangunan.

Tabel. 2.3. Ungkapan Pola Ruang

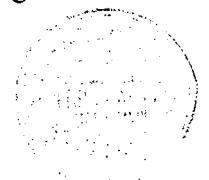
Bangunan	Organisasi Ruang	Sifat Ruang	Ungkapan
Melayu	Terpusat & Linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>Stabil, komposisi ruang sekunder yang mengelilingi ruang pusat (dominan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membentuk suatu obyek sebagai fokus orientasi</li> </ul>
Dayak	Grid & Linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fleksibel, keteraturan dan keutuhan pola yang terorganisir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki hubungan kebersamaan walaupun berbeda</li> </ul>
Perahu/Motor Bandong	Linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sederhana, tegas, fleksibel dan cepat tanggap terhadap berbagai kondisi tapak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambarkan gerak dan arah, serta pertumbuhan</li> </ul>

A. *Melayu*, organisasi ruang memusat yang digunakan akan menunjukkan penekanan pada satu ruang sebagai ruang utama yang mempunyai hirarki lebih tinggi, dimana ruang dihubungkan oleh ruang bersama. Kesan yang ditimbulkan adalah kesan agung dan formal, karena mempunyai fungsi ruang yang jelas.

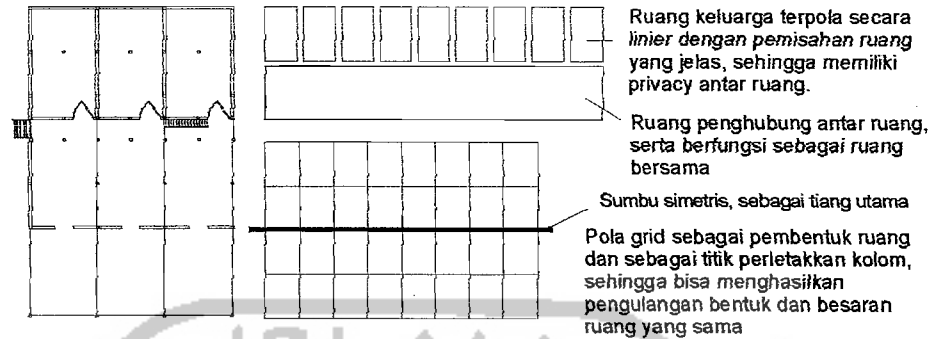


Gbr.2.26. Organisasi Ruang Bangunan Melayu

B. *Dayak*, mempunyai banyak ruang bersama untuk berbagai kegiatan, sehingga menimbulkan kesan fleksibilitas ruang serta dengan penekanan terhadap ruang bersama sebagai hirarki yang lebih tinggi. Pola ruang



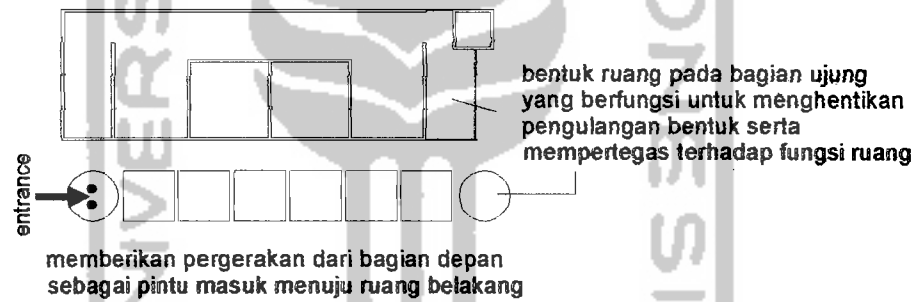
secara umum mengesankan sebagai bangunan yang dapat menampung pengunjung tanpa adanya batasan/perbedaan.



Gbr.2.27.

Organisasi Ruang Bangunan Dayak

C. *Perahu*, merupakan bagian ruang dalam ruang yang mempunyai hirarki lebih tinggi dan bisa dijadikan sebagai fokus ruang yang melindungi privasi pelaku kegiatan.



Gbr.2.28.

Organisasi Ruang Motor Bandong